

# JURNAL

PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN  
*Journal of Agricultural Development Planning*



KEMENTERIAN PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

## PENANGANAN INSTABILITAS PASOKAN ANEKA CABAI DAN BAWANG MERAH UNTUK MENEKAN INFLASI

**Novida Siti Jubaedah**

*Perencana Ahli Muda, Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian*  
Email: [novida.sj@gmail.com](mailto:novida.sj@gmail.com)

### ABSTRAK

#### OPEN ACCESS

#### Correspondence:

[novida.sj@gmail.com](mailto:novida.sj@gmail.com)

Received: 07 Februari 2025

Accepted: 1 September 2025

Publish: 31 Desember 2025

#### Citation:

Novida Siti Jubaedah.

Penanganan Instabilitas Pasokan  
Aneka Cabai dan Bawang Merah  
untuk Menekan Inflasi. *Jurnal*

*Perencanaan Pembangunan  
Pertanian*, 2 (2)

1-11

[https://epublikasi.pertanian.go.id/  
berkala/JP3/article/view/4194](https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/JP3/article/view/4194)

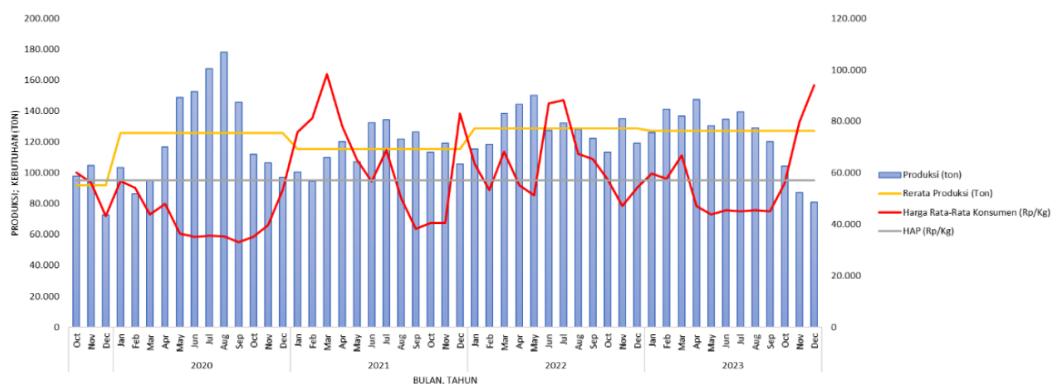
Aneka cabai dan bawang merah merupakan komoditas strategis hortikultura yang menjadi prioritas pengembangan hortikultura nasional. Kedua komoditas tersebut tergolong *volatile food* yang hingga saat ini masih berkontribusi terhadap inflasi nasional akibat fluktuasi harga yang tajam antarwaktu dan antarwilayah. Permasalahan utama yang dihadapi dalam penanganan instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah selama ini, yaitu; a) fluktuasi pasokan atau produksi aneka cabai dan bawang merah tidak terkendali di waktu dan wilayah, dikarenakan kapasitas petani melakukan budidaya cabai rawit, cabai besar maupun bawang merah, minimnya pemanfaatan *Early Warning System* (EWS) dan manajemen pola tanam b) Pengaruh Dampak Perubahan Iklim (DPI) terhadap instabilitas pasokan ditandai dengan pengaruh dampak negatif fenomena *La Niña* dan *El Niño* terhadap hasil produksi, keterbatasan budidaya *off season* serta inkonsistensi mitigasi dan adaptasi iklim dalam penanganan DPI untuk pengamanan hasil produksi. Untuk menjamin ketersediaan pasokan aneka cabai dan bawang merah antar wilayah dan antar waktu, maka terdapat 8 (delapan) rekomendasi kebijakan yang diusulkan oleh penulis untuk dapat dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura selaku pengampu kebijakan pembangunan sub sektor hortikultura, yaitu merancang dan merumuskan kembali kegiatan pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah, melakukan intervensi di wilayah baru dan wilayah defisit, menyusun perencanaan produksi secara detail dan terukur hingga ukuran waktu dan lokus wilayah, mengoptimalkan pemanfaatan budidaya *off season* komoditas aneka cabai melalui penggunaan *screen house* dari berbagai sumber pembiayaan, meningkatkan kapasitas petani, membentuk tim satuan tugas yang solid guna mengawal penerapan manajemen pola tanam dan pemanfaatan EWS, menyusun perencanaan kegiatan disertai langkah mitigasi dan adaptasi iklim untuk mengoptimalkan hasil panen, dan melakukan sinergitas dengan berbagai pihak untuk mengawal pengamanan stabilitas pasokan antar waktu dan antar wilayah tercapai.

**Kata Kunci:** Instabilitas, Pasokan, Aneka Cabai, Bawang Merah, Inflasi

## PENDAHULUAN

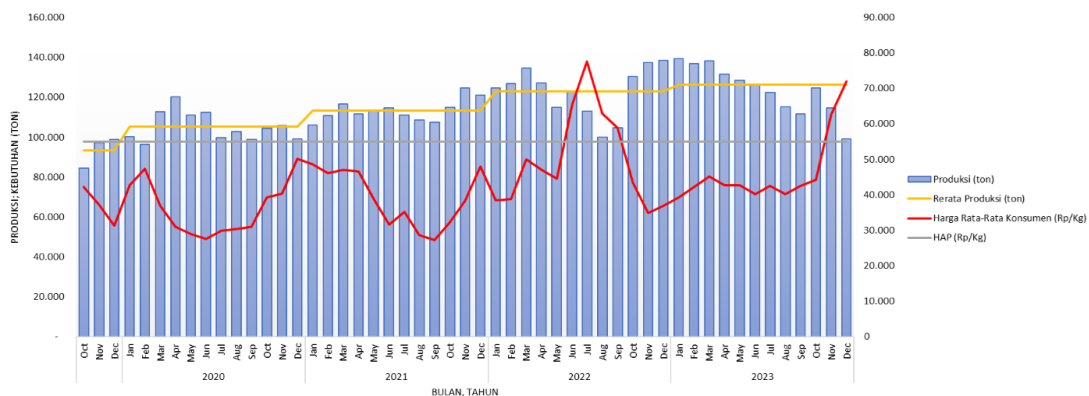
Komoditas Hortikultura terutama aneka cabai dan bawang merah merupakan bagian dari pangan strategis yang harus dijaga pasokannya, selain sifatnya yang *perishable* atau mudah rusak, kedua komoditas tersebut merupakan *volatile food* yang hingga saat ini masih menyumbang angka inflasi nasional akibat fluktuasi harga yang terjadi antar waktu dan antar wilayah. Kondisi tersebut disebabkan oleh instabilitas pasokan yang masih menjadi tantangan utama dalam penyediaan pasokan aneka cabai dan bawang merah yang secara kuantitas belum mampu memenuhi kebutuhan antar waktu dan antar wilayah sepanjang tahun. Sejalan dengan hasil penelitian Riyadh, et al. (2018) menyatakan komoditas bawang putih, bawang merah dan aneka cabai saat permintaan tinggi tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan, maka mendorong harga konsumen naik dan memiliki kontribusi dalam keragaman inflasi.

Berdasarkan data BPS tahun 2020-2023, secara agregat ketersediaan aneka cabai dan bawang merah nasional mencukupi, namun masih terjadi kerentanan ketersediaan di bulan-bulan tertentu, baik di tingkat provinsi, maupun periode waktu per bulannya yang kemudian mampu memicu keragaman inflasi. Diperkuat oleh Atmadja. A. S, (1999), disebutkan masih terjadi kesenjangan antara penawaran agregat (ketersediaan/pasokan) dengan agregat (kebutuhan), contohnya di sub sektor pertanian, yang dapat meningkatkan derajat inflasi.



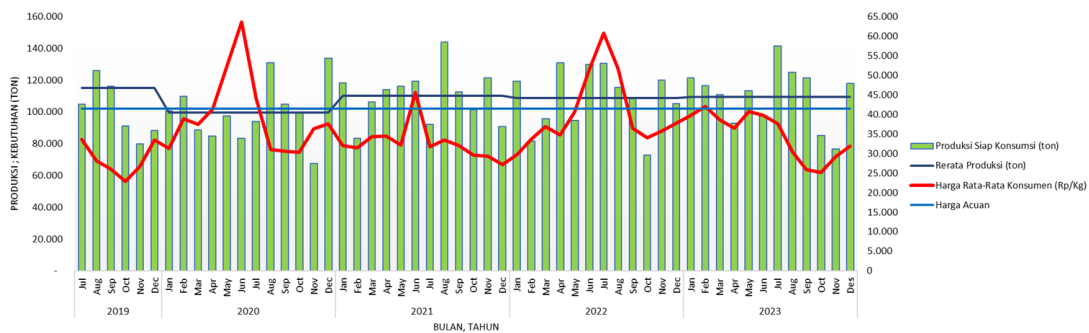
Sumber: BPS, 2020-2023

Gambar 1 Produksi Cabai Rawit



Sumber: BPS, 2020-2023

Gambar 2 Produksi Cabai Besar



Sumber: BPS, 2020-2023

Gambar 3 Produksi Bawang Merah

Mengacu pada kondisi di atas, terlihat adanya ketidakstabilan pola produksi aneka cabai dan bawang merah pada periode waktu tertentu, produksi belum linier dengan volume kebutuhannya yang ditandai dengan gejolak harga konsumen dan harga berada di atas harga acuan pemerintah. Beberapa kebijakan populer telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura selaku pengampu pembangunan sub sektor hortikultura untuk mengamankan pasokan melalui perluasan pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah terintegrasi dari hulu hingga hilir. Namun kebijakan pengembangan komoditas hortikultura belum menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga perlu untuk menganalisis dan mengevaluasi upaya dan kebijakan pemerintah dalam pengamanan pasokan komoditas strategis. Perbaikan implementasi kebijakan yang sudah diterapkan ke depan sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, dan inovasi bentuk intervensi pemerintah terbaru yang perlu diambil sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi.

## METODOLOGI

Tujuan penulisan *policy brief* ini adalah untuk menemukenali akar permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan strategi penanganan instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah, serta menyusun rekomendasi kebijakan untuk mengamankan stabilitas pasokan dan harga aneka cabai dan bawang merah. Adapun metode yang digunakan dalam perumusan *policy brief* ini adalah metode kualitatif dengan memberikan analisis atas permasalahan yang terjadi, mengevaluasi kebijakan yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi kebijakan yang perlu diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Tabel 1. Permasalahan dalam strategi penanganan instabilitas pasokan Aneka Cabai dan Bawang Merah

No	Isu	Permasalahan		
		<i>Controversy</i>	<i>Gap</i>	<i>Inconsistency</i>
1	Fluktuasi pasokan atau produksi aneka cabai dan bawang merah tidak terkendali di waktu dan wilayah tertentu (is1)	Sentra produksi tersebar dengan luasan terbatas (is1-co1)	Kapasitas petani melakukan budidaya aneka cabai dan bawang merah (is1-ga1)	Belum ada pemahaman dalam pemanfaatan <i>Early Warning System</i> (EWS) dan manajemen pola tanam (is1-in1)
2	Pengaruh dampak perubahan iklim terhadap instabilitas pasokan (is2)	Dampak negatif fenomena <i>La Niña</i> dan <i>El Niño</i> terhadap hasil produksi (is2-co2)	Keterbatasan budidaya <i>off season</i> dan adaptif iklim (is2-ga2)	Mitigasi dan adaptasi dalam penanganan DPI untuk pengamanan hasil produksi (is2-in2)

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Permasalahan yang dihadapi pada upaya penanganan instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah adalah fluktuasi pasokan/produksi aneka cabai dan bawang merah tidak terkendali pada waktu

dan wilayah tertentu yang selanjutnya dapat memicu tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi tidak hanya merupakan fenomena moneter, namun juga fenomena struktural atau *cost push inflation*. Salah satu *structural bottleneck* yang dapat memperparah inflasi adalah suplai dari sektor pertanian yang tidak elastis (Atmadja, 1999). Adapun perumusan permasalahan dalam *policy brief* ini menggunakan pendekatan CGI (*Controversy, Gap and Inconsistency*) sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi penanganan instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah saat ini dapat dianalisis dari isu yang dihadapi yaitu; a) Fluktuasi pasokan atau produksi aneka cabai dan bawang merah tidak terkendali di waktu dan wilayah tertentu, dan b) Pengaruh dampak perubahan iklim terhadap instabilitas pasokan.

Fluktuasi pasokan atau produksi aneka cabai dan bawang merah tidak terkendali di waktu dan wilayah tertentu (is1) ditandai dengan kondisi saat ini sentra produksi tersebar dengan luasan terbatas, kapasitas petani melakukan budidaya aneka cabai (cabai rawit, cabai besar) maupun bawang merah, serta belum ada pemahaman untuk pemanfaatan *Early Warning System* (EWS) dan manajemen pola tanam.

Sentra produksi tersebar dengan luasan terbatas (is1-co1) adalah permasalahan kontroversi. Mengacu pada kegiatan pengembangan kawasan, fokus pengembangan dilakukan di hampir seluruh provinsi dengan luasan terbatas, namun untuk menjamin pasokan intervensi tetap harus diberikan kepada beberapa wilayah sentra yang sudah surplus. Rata-rata kepemilikan luasan petani hortikultura dalam skala kecil hanya sebesar 0,2 ha – 0,5 ha. Mayoritas petani di Indonesia merupakan petani skala kecil dengan usia di atas 45 tahun (BPS, 2023).

Sejak tahun 2021 hingga saat ini pengembangan kawasan dilakukan dengan pendekatan kampung hortikultura yang berada dalam satu wilayah administratif desa dalam area lahan hamparan atau kumulatif lahan parsial seluas minimal 10 ha. Kebijakan ini dilakukan agar luasan kawasan tidak terlalu menyebar dalam luasan lahan yang kecil-kecil, namun bisa terkumpul dalam satu wilayah yang lebih luas.

Tabel 2. Data Luasan Kawasan dan Hasil Produksi Aneka Cabai dan Bawang Merah melalui Dukungan APBN Tahun 2021-2024

Tahun	Luasan Kawasan APBN (Ha)	Lokus Pengembangan	Anggaran (Rp)	Produksi (Ton)	Produksi Kawasan APBN (Ton) (asumsi luasan x produktivitas rata2)	Kontribusi Produksi APBN ke Produksi Nasional (%)
<b>Aneka Cabai</b>						
2021	4.490	28 prov, 74 kab	53.466.700.000	2.747.018	42.835	1,56
2022	5.500	24 prov, 68 kab	65.679.750.000	3.020.262	55.880	1,85
2023	7.180	32 prov, 123 kab	82.415.293.000	3.061.260	76.898	2,51
2024	-	-	-			
<b>Bawang Merah</b>						
2021	3.241	26 prov, 60 kab	21.224.326.000	2.004.590	48.133	1,75
2022	5.983	32 prov, 88 kab	41.995.895.000	1.982.360	58.960	1,95
2023	8.985	29 prov, 68 kab	103.332.998.000	1.985.233	98.206	4,95
2024	-	-	-			

Sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura (2020-2024)

Dalam 5 (lima) tahun terakhir trend alokasi anggaran yang diterima oleh Direktorat Jenderal Hortikultura menurun, dan berpengaruh terhadap intervensi bantuan pemerintah (banper) yang dapat diberikan kepada petani. Fasilitasi banper pada komoditas aneka cabai dan bawang merah melalui APBN hanya mampu berkontribusi sebanyak 3-5% dari target produksi nasional. Untuk mengamankan

pasokan dan memaksimalkan peran pemerintah, setidaknya intervensi luasan pengembangan Kawasan dukungan APBN minimal harus mencapai 10% dari target produksi nasional yang akan dicapai.

Berdasarkan data tahun 2021-2024, melalui kawasan dukungan reguler APBN, produksi aneka cabai hanya berkontribusi sebesar 1,56% - 2,51%, sedangkan bawang merah berkontribusi sebesar 1,75% - 4,95%. Sedangkan, di tahun 2024 kegiatan kawasan kedua komoditas penyumbang inflasi tersebut sama sekali tidak mendapatkan dukungan penganggaran. Volume produksi hasil kawasan APBN ini sangat kecil untuk dapat membantu menekan gejolak pasokan yang mungkin terjadi sepanjang tahun. Peran pemerintah dalam penanganan gejolak pasokan perlu ditingkatkan agar intervensi kegiatan dapat lebih luas dan dapat menjangkau wilayah baru dan wilayah defisit.

Bantuan pemerintah bersifat stimulan bagi kelompok tani/petani dengan keterbatasan modal untuk mendorong dan meningkatkan keswadayaan dalam melakukan usahatani. Sehingga, keberlanjutan ekosistem usahatani hortikultura strategis khususnya aneka cabai dan bawang merah masih perlu didorong melalui peran perbankan, swasta dan investor. Serta, memaksimalkan peran *champion-champion* binaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang dapat melakukan usahatani secara swadaya. Fasilitasi kepastian pasar, jejaring pemasaran dengan *off-taker* atau industri, penguatan kelembagaan, kemudahan akses pembiayaan merupakan bentuk intervensi dukungan pemerintah yang dapat dilakukan sebagai jaminan petani untuk melakukan usahatani hortikultura berkelanjutan. Selain bantuan input sarana produksi (benih, pupuk, pestisida dan lainnya) yang secara dominan terus diberikan.

Direktorat Jenderal Hortikultura dan Dinas Pertanian Daerah perlu merumuskan kembali kegiatan dan sebaran lokasi pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah ke depan, dengan memperhitungkan wilayah-wilayah baru dan wilayah defisit sebagai lokasi sasaran pengembangan. Dikarenakan keterbatasan anggaran, saat ini kegiatan pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah guna pengamanan stabilisasi pasokan fokus dilakukan melalui kerjasama *champion* dan kelompok tani binaan.

Pada tahun 2023, untuk pengamanan stabilisasi pasokan Ditjen Hortikultura dengan *champion* menandatangani kerjasama (MoU) penyediaan stok/pasokan aneka cabai dan bawang merah sebanyak 5.740ton untuk bawang merah, dan cabai sebanyak 2.750 ton. Komitmen stok tersebut menjadi cadangan pemerintah untuk melakukan intervensi saat terjadi gejolak harga cabai dan bawang merah yang diindikasikan dari harga di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ). *Champion* akan menjual stok cabai dan bawang merah dengan selisih Rp. 5.000,-/kg dibawah harga pasar dan mengirimkan ke PIKJ. Kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan mengamankan stok di wilayah Jabodetabek dan dapat menekan gejolak harga komoditas strategis tersebut. Pelaksanaan kebijakan tersebut belum diikuti dengan monitoring realisasi penyediaan stok yang dikirimkan ke PIKJ selama tahun 2023. Evaluasi keberhasilan/efektivitas kegiatan penyediaan stok oleh *champion* tersebut hanya dipantau melalui gambaran harga komoditas sepanjang 2023. Sehingga belum dapat diketahui efektivitas kebijakan penyediaan stok oleh *champion* dengan mengirimkan stok ke PIKJ tersebut, dapat secara langsung mengamankan stabilisasi harga di Jabodetabek.

Salah satu riset menunjukkan bahwa harga di pasar produsen tidak terintegrasi dengan harga di Pasar Induk Kramat Jati di Jakarta. Hubungan antar pasar ini cenderung mengarah pada hubungan jangka pendek saja. Perubahan harga jangka pendek yang terjadi di pasar komoditas cabai merah cenderung langsung berdampak pada harga komoditas cabai merah di pasar produsen yang lain. Kointegrasi antar pasar produsen juga memiliki hubungan jangka panjang (Jubaedah, 2013). Mengacu pada hasil riset yang ada, tidak terjadi transmisi harga dari pengamanan stok di PIKJ dengan harga komoditas di pasar produsen lain. Sehingga, Direktorat Jenderal Hortikultura perlu menyediakan *tools* evaluasi untuk melihat efektivitas intervensi pengamanan stok dua komoditas strategis dengan *champion* dimaksud.

Masih ada *gap* pada kapasitas petani dalam melakukan budidaya aneka cabai dan bawang merah (is1-ga1), ditunjukkan dengan tidak semua petani bisa atau terbiasa melakukan budidaya aneka cabai dan bawang merah. Sedangkan, untuk penanganan penyediaan produksi terjaga antar waktu dan antar wilayah di sepanjang tahun, pengembangan aneka cabai dan bawang merah harus mulai dilakukan pada wilayah baru atau wilayah minus dimana petani pemula belum memiliki kapasitas yang memadai.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam membudidayakan komoditas yang ditetapkan berpengaruh terhadap capaian produktivitas pertanaman. Sebagai contoh kasus di Ria-Ria, salah satu lokasi kawasan sentra produksi pangan komoditas hortikultura dimana petani melakukan



budidaya kentang, bawang merah, bawang putih, dan jagung. Namun, setelah dua tahun sejak proyek berjalan kemudian berganti menanam cabai, ubi jalar, dan tomat. Hal ini karena para petani lebih memilih membudidayakan tanaman yang lebih mereka pahami dan dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi (Barahamin et al., 2022). Kapasitas petani dan preferensi petani dalam melakukan budidaya komoditas tertentu merupakan salah satu *gap* yang harus ditangani dengan baik oleh pemerintah.

Salah satu upaya peningkatan kapasitas petani yang efektif adalah melalui pelatihan/bimbingan teknis dan penyediaan demplot sebagai sarana pelatihan petani. Bimbingan teknis dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kapabilitas petani dalam peningkatan kinerja pengembangan usahatani (Tan dan Indrasti, 2018). Diperkuat oleh hasil Balai Penerapan dan Modernisasi Provinsi Banten (2023), semula produktivitas cabai petani di Desa Sukaraja, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang dengan metode konvensional adalah sebesar 10 ton/ha dan setelah penerapan demplot instrumen teknologi Proliga cabai produktivitas menjadi 15,18 ton/ha. Dalam rangka penyebarluasan teknologi mikroba intensif komoditas bawang merah, IPB University dan Direktorat Perlindungan Hortikultura (2024) melakukan demplot pertanaman. Penerapan teknologi ini memberikan hasil yang memuaskan dengan hasil produktivitas bawang merah naik hingga 26%. Petani *champion* bawang merah Brebes merasakan teknologi ini cukup prospektif untuk diaplikasikan dalam budidaya bawang merah.

Peran nyata demplot sebagai sarana peningkatan kapasitas petani untuk komoditas lain juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh Pujiastuti, *et al.*, (2019), bahwa keberadaan demplot mampu meningkatkan pengetahuan petani tentang teknologi Jarwo Super sebesar 21,83%. Hasil riset di India menunjukkan, penerapan budidaya tomat setelah mengikuti pelatihan demplot pada proyek berhasil meningkatkan produktivitas sebesar 14% (Kumar *et al.*, 2018).

Belum ada pemahaman dalam pemanfaatan *Early Warning System* (EWS) dan manajemen pola tanam (is1-in1) adalah masalah inkonsistensi dari awal pelaksanaan pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah. Bagi petani menunggu waktu yang tepat untuk memulai tanam dengan kecukupan air sangat krusial. Sehingga, manajemen pola tanam yang sudah diidentifikasi sebelumnya dan terjadwal dapat bergeser.

Direktorat Jenderal Hortikultura telah menyusun manajemen pola tanam pada t-1 serta sistem peringatan dini EWS yang kemudian disampaikan kepada seluruh Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota melalui Surat Edaran yang ditandatangani oleh Direktur Sayuran dan Tanaman Obat, Ditjen Hortikultura untuk dijadikan acuan dan ditindaklanjuti oleh daerah. Namun, tidak ada sistem monitoring dan evaluasi yang telah ditetapkan dan dilakukan untuk dapat menjamin jadwal pola tanam serta EWS yang diberikan tersebut dilaksanakan guna pengamanan pasokan. Mengatasi hal tersebut, harus ada upaya terencana dan sistematis untuk mempercepat dan menjamin penerapan EWS maupun manajemen pola tanam secara masif di seluruh daerah. Langkah antisipasi lain adalah melakukan kerjasama dengan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) untuk mendapatkan informasi prediksi cuaca, peringatan dini dan menyusun manajemen pola tanam berdasarkan data dukung cuaca dan data *Early Warning System* (EWS) yang ada.

Pengaruh dampak perubahan iklim terhadap instabilitas pasokan (is2) ditandai dengan pengaruh dampak negatif fenomena *La Niña* dan *El Niño* terhadap hasil produksi (is2-co2), keterbatasan budidaya *off season* dan adaptif iklim (is2-ga2), serta mitigasi dan adaptasi penanganan DPI untuk pengamanan hasil produksi (is2-in2).

Dampak negatif fenomena *La Niña* dan *El Niño* terhadap hasil produksi (is2-co2) adalah permasalahan kontroversi. Berdasarkan literatur, fenomena *La Niña* dan *El Niño* berdampak negatif, dapat pula berdampak positif. Hal ini terjadi pada lahan rawa, di saat musim-musim normal tidak dapat ditanami karena genangan yang relatif tinggi dan lama. Menurut Sulaiman, et al (2018), saat El Nino lahan ini berubah kering menjadi tambahan lahan kawasan pertanian untuk budidaya sayuran dan komoditas lainnya. Fenomena iklim El nino memberikan dampak negatif saat menimbulkan kegagalan panen akibat kekeringan, sedangkan La nina dapat menimbulkan banjir, longsor dan merangsang peningkatan gangguan organisme pengganggu tanaman. El Nino tahun 1997-1998 berdampak pada penurunan produksi cabai sebesar 28,47%, dan bawang merah 12,06%. Sementara, pada kejadian La Nina tahun 2010-2011 produksi kedua komoditas turun masing-masing sebesar 7,85%, dan 2,85%. Hal tersebut menunjukkan dampak negatif dari kejadian El Nino dan La Nina. Untuk mengurangi kerugian akibat dampak negatif tersebut perlu dilakukan penyusunan rencana mitigasi risiko dan kebijakan penanganan secara menyeluruh, sehingga potensi instabilitas pasokan komoditas strategis akibat DPI dapat ditekan.

Saat ini dukungan penanganan DPI yang telah dilakukan oleh pemerintah masih terfokus pada penanganan fenomena El Nino / kekeringan, dengan fasilitasi bantuan kepada petani berupa pompa, sumur air dangkal, sumur air dalam dan sarana irigasi lainnya. Sedangkan, untuk fenomena La Nina yang ditandai dengan curah hujan yang tinggi pada periode tertentu belum mendapatkan perhatian yang sama. Oleh karena itu, harus segera dicarikan solusi dan penanganan yang tepat untuk penanganan dampak La Nina yang dapat menyebabkan pertanaman terkena banjir, sehingga rusak parah bahkan tidak dapat dipanen, dan produksi nol. Namun demikian, porsi penanganan DPI oleh Kementerian Pertanian saat ini masih terfokus pada penanggulangan komoditas pangan seperti padi dan jagung.

Masih terdapat keterbatasan untuk budidaya *off season* dan adaptif iklim (is2-ga2) merupakan gap dalam upaya penanganan instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah. Budidaya *off season* adalah kegiatan budidaya di luar waktu/musim tanam yang biasanya dilakukan oleh petani. Keuntungannya adalah pasokan komoditas dapat tersedia sepanjang waktu, namun banyak faktor yang harus dikendalikan antara lain kendala curah hujan, kelembaban tinggi, atau kekeringan yang dapat mengakibatkan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Kendala tersebut berdampak terhadap capaian produktivitas tanaman atau gagal panen. Berdasarkan publikasi Puslitbanghorti (2020), keberhasilan budidaya cabai di luar musim ditentukan oleh pemilihan varietas, teknik budidaya yang tepat, pengolahan lahan, pemupukan yang tepat dan efisien, serta pengendalian OPT.

Untuk mengatasi permasalahan produksi aneka cabai dan bawang merah yang rentan terhadap perubahan anomali iklim, menjaga kestabilan produksi dan harga komoditas, maka perlu dilakukan pemilihan varietas adaptif iklim, serta pengembangan varietas baru untukantisipasi anomali iklim. Beberapa jenis varietas cabai yang toleran terhadap curah hujan tinggi antara lain Kencana, Ciko, cabai keriting/cabai besar), Prima Agrihorti, Rabani Agrihorti (cabai rawit) sesuai publikasi Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng (2022). Berdasarkan Naibaho, et al (2021), varietas benih Lado F1 dan Lentur F1 merupakan benih cabai memiliki adaptasi cukup baik pada lahan kering.

Beberapa varietas cabai lokal lainnya yang telah diidentifikasi memiliki toleransi kekeringan yaitu Arisa, Genie, Nazla dari *Capsicum annum*, Hiyung dari *Capsicum frutescens*. Varietas-varietas tersebut menunjukkan potensi yang baik dalam mempertahankan produksi di lingkungan kering (BRIN, 2024). Sedangkan, untuk varietas benih bawang merah Pikatan, Pancasona, Trisula adalah benih yang mampu beradaptasi baik di musim hujan seperti dilansir oleh Kompas (2022). Violetta 3 Agrihorti, Violetta 1 Agrihorti dan Maja Cipanas merupakan varietas yang adaptif dapat ditanam di dataran rendah pada musim *off season* dan menghasilkan produktivitas paling tinggi (Sinaga, et al., 2023). Menurut Yustikasari (2022), bawang merah varietas batu ijo, dan biru lancor terbukti menunjukkan pertumbuhan yang baik dan toleran terhadap cekaman kekeringan. Informasi varietas adaptif iklim ini dapat diinformasikan dan dibudidayakan secara luas oleh petani sebagai upaya penanganan instabilitas pasokan.

Faktor cuaca bukan lagi menjadi hambatan jika petani menerapkan budidaya *off season* menggunakan fasilitas *Screen House* (SH). Namun, adopsi teknologi tersebut membutuhkan ketersediaan lahan yang *clean and clear* serta modal anggaran yang cukup besar. Lahan/lokasi untuk bangunan SH setidaknya harus memenuhi kriteria kondisi lahan rata, tersedia sumber air, sumber listrik dengan kepemilikan lahan yang jelas serta kepastian bangunan yang sudah dibangun tidak akan dibongkar untuk 10 (sepuluh) tahun kedepan. Untuk memperluas penggunaan SH sebagai salah satu strategi penanganan stabilisasi pasokan aneka cabai dan bawang merah tidak dapat menyerahkan seluruhnya pada dukungan APBN. Namun, diperlukan dukungan dan peran swasta serta perbankan. Sinergitas pemanfaatan sumber pembiayaan lainnya dari pemerintah seperti menu dukungan dana alokasi khusus fisik sektor pertanian salah satu opsi yang dapat dimaksimalkan.

Upaya strategis dengan penerapan budidaya *off season* tidaklah mudah, alokasi Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik untuk pembangunan SH budidaya sayuran tahun 2023 hanya 8 unit (sayuran dan buah). Untuk 2024 sebanyak 576 unit (360 unit SH Sayuran dan 216 SH Buah dan Florikultura), dan tahun 2025 tidak ada alokasi SH mengikuti kebijakan penganggaran dari Kementerian Keuangan di tahun berjalan. Selain mengoptimalkan peran SH, penerapan budidaya *off season* di musim kering juga dapat dilakukan dengan dukungan infrastruktur/jaringan irigasi yang baik.

Pemenuhan pengairan merupakan hal yang krusial di dalam pertanaman aneka cabai maupun bawang merah, namun kondisi riil di lapangan dukungan infrastruktur pengairan untuk komoditas hortikultura masih sangat minim, sehingga kepastian pemenuhan air untuk pertanaman sangat diperlukan. Akses dukungan pemenuhan jaringan irigasi tersebut dapat disinkronkan dengan bantuan

DAK Fisik dari Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, melalui sinkronisasi lokus prioritas untuk sentra komoditas aneka cabai dan bawang merah.

Namun demikian, pemanfaatan dukungan budidaya *off season* untuk komoditas aneka cabai melalui dukungan kegiatan DAK Fisik belum dapat dioptimalkan. Hal ini dikarenakan penetapan lokasi prioritas (lokpri) DAK Fisik tidak hanya berdasarkan usulan Eselon I Teknis, namun mempertimbangkan kebijakan pembangunan wilayah/regional dari Bappenas, serta kebijakan dari Ditjen Perimbangan Kementerian Keuangan. Sehingga lokpri yang sudah diusulkan oleh Eselon I teknis tidak serta merta mendapatkan alokasi kegiatan sesuai komoditas yang ditargetkan.

Mitigasi dan adaptasi iklim dalam penanganan DPI untuk pengamanan hasil produksi (is2-in2) merupakan permasalahan inkonsistensi. Dampak dari perubahan iklim atau cuaca ekstrem memerlukan upaya mitigasi dan adaptasi yang efektif agar kegagalan panen dapat diminimalisir dan mengurangi risiko gejolak pasokan. Namun demikian, belum semua petani atau pelaku usaha hortikultura paham dan mengetahui langkah mitigasi maupun adaptasi guna meminimalisir potensi kerusakan pertanian, penurunan produktivitas, atau gagal panen yang berdampak pada instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah. Naura and Riana (2018), dalam hasil penelitiannya menunjukkan perubahan curah hujan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani cabai di Malang, Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu sentra produksi bawang merah, dijelaskan bahwa penerapan langkah adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim oleh petani terbukti dapat menjadi salah satu strategi dalam pengamanan produksi bawang merah di Desa Batu Noni, Kab. Enrekang. Dijelaskan oleh Mustaming (2019), langkah adaptasi dapat berupa menggeser waktu tanam, merubah pola tanam, memperbaiki cara pengairan/drainase dan merubah teknik pengendalian OPT. Sedangkan, bentuk mitigasi yang dapat dilakukan yaitu membuka/mengelola lahan sesuai kebutuhan dan membenam sisa panen pada lahan pertanian guna meminimalisir dan mengurangi pemanasan global.

Merujuk pada hasil penelitian bahwa penggunaan *border* atau tanaman pagar sebagai langkah mitigasi dapat menurunkan kejadian dan intensitas penyakit akibat perubahan iklim sebesar 15,3% dan 16,98% (Hidayah, dkk. 2015). Didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Soertiso, et al., (2010) bahwa penggunaan tanaman ganda pada lokasi pertanian cabai mampu menekan jumlah serangga (trips) penyebab busuk batang dan jaringan daun sebanyak 62,50%. Tanaman yang dapat digunakan sebagai *border* tanaman atau tanaman perangkap adalah tanaman jagung dan bunga matahari (Lisdayani, et al., 2017).

Peningkatan kompetensi petugas dan petani dalam hal dampak perubahan iklim terhadap pertumbuhan tanaman, pengendalian hama terpadu, serta pengenalan unsur cuaca dan iklim sangat diperlukan. Kegiatan sekolah lapang tematik DPI pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, namun saat ini tidak lagi mendapatkan dukungan penganggaran. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan urgensi penerapan mitigasi dan adaptasi iklim pada kawasan sentra produksi aneka cabai dan bawang merah guna membantu petani menghadapi anomali iklim. Selain itu, dukungan program bantuan dan asuransi pertanian juga dapat ditawarkan untuk memberikan perlindungan bagi petani hortikultura.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Permasalahan utama dalam penanganan instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah selama ini meliputi dua hal. Pertama, fluktuasi pasokan atau produksi aneka cabai dan bawang merah yang tidak terkendali pada waktu dan wilayah tertentu, yang disebabkan oleh keterbatasan kapasitas petani dalam melakukan budidaya cabai rawit, cabai besar, dan bawang merah, serta belum optimalnya pemanfaatan *Early Warning System* (EWS) dan manajemen pola tanam. Kedua, pengaruh dampak perubahan iklim terhadap instabilitas pasokan, yang tercermin dari dampak negatif fenomena La Niña dan El Niño terhadap hasil produksi, keterbatasan penerapan budidaya *off season*, serta inkonsistensi penerapan langkah mitigasi dan adaptasi iklim untuk pengamanan hasil produksi.

Direktorat Jenderal Hortikultura harus merancang dan merumuskan kembali kegiatan dan rencana kerja pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah dengan melihat keterpaduan pencapaian output melalui berbagai sumber pembiayaan. Selain itu, bersama dengan pihak terkait di



lingkup Kementerian Pertanian maupun lintas K/L perlu melakukan koordinasi dan sinergitas kegiatan secara holistik agar instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah dapat ditekan, serta stabilitas harga dan tingkat inflasi terjaga.

### Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan untuk penanganan instabilitas pasokan aneka cabai dan bawang merah sebagai upaya pengendalian inflasi adalah sebagai berikut:

1. Direktorat Jenderal Hortikultura perlu merancang dan merumuskan kembali kegiatan dan rencana kerja pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah agar dapat menjangkau intervensi di wilayah baru dan wilayah defisit melalui:
  - a. Proses penyusunan rencana pengembangan kawasan hortikultura strategis harus melibatkan peran serta pemerintah daerah, dengan memperhatikan kebijakan, regulasi/peraturan yang berlaku seperti Permentan Nomor 03 Tahun 2024 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian, serta keterkaitan dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah di masing-masing Provinsi/Kabupaten/Kota. Memperhatikan keselarasan dokumen perencanaan pusat dan daerah agar penentuan lokus/wilayah intervensi baru sejalan dengan tujuan pembangunan di pusat dan daerah.
  - b. Menyusun perencanaan target produksi yang akan dicapai secara detail dan terukur hingga tingkatan lokus dan waktu. Hal ini perlu dilakukan untuk menjamin ketersediaan pasokan aneka cabai dan bawang merah dapat terjaga sepanjang waktu;
  - c. Menyusun perencanaan pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang merah disertai rencana langkah mitigasi dan adaptasi atas dampak negatif pengaruh DPI pada instabilitas pasokan, antara lain; a) mengembangkan, mendiseminasikan dan memfasilitasi petani untuk dapat menerapkan teknik budidaya tanaman yang adaptif terhadap fenomena El Nino dan La Nina termasuk pemilihan varietas adaptif didukung dengan inovasi teknologi serta penanganan perlindungan tanaman, b) membangun digitalisasi sistem deteksi dini anomali iklim di lokasi lahan wilayah rawan bencana, c) mengembangkan sistem diseminasi informasi anomali iklim kepada petani dan berbagai pihak terkait.
2. Direktorat Jenderal Hortikultura melakukan evaluasi atau kajian atas efektivitas pengaruh pengamanan stok pasokan aneka cabai dan bawang merah dengan *champion*. Jika terbukti efektif, maka perlu kiranya ditumbuhkan *champion-champion* lain di wilayah potensi sentra produksi komoditas strategis;
3. Direktorat Jenderal Hortikultura membentuk tim satuan tugas yang solid, deskripsi tugas yang jelas, mekanisme kegiatan dan penerapan sistem *reward and punishment* yang *fair* dan objektif guna memastikan manajemen pola tanam dan pemanfaatan sistem EWS diberlakukan secara masif di semua provinsi/kabupaten;
4. Direktorat Jenderal Hortikultura mengoptimalkan pemanfaatan budidaya *off season* komoditas aneka cabai melalui berbagai sumber pembiayaan DAK fisik, swasta dan perbankan. Untuk memaksimalkan pemanfaatan kegiatan DAK fisik (optimalisasi SH maupun pembangunan jaringan irigasi), perlu dilakukan penyusunan target volume, identifikasi lokus prioritas dan kesiapan daerah, serta porsi target capaian produksi untuk pengamanan stabilitas pasokan antar waktu dan antar wilayah tercapai. Lebih lanjut, untuk memastikan lokpri kegiatan sesuai dengan kebutuhan unit Eselon I Teknis, maka perlu dilakukan sinergitas 3 (tiga) pihak Kementerian Pertanian, Kementerian PPN/Bappenas dan Kementerian Keuangan;
5. Direktorat Jenderal Hortikultura melakukan koordinasi intensif dengan K/L lain dan Eselon I Teknis Kementan yaitu:
  - a. K/L lain dan Eselon I lingkup Kementan yang menangani infrastruktur pengairan guna meningkatkan keberhasilan budidaya *off season* di musim kering antara lain optimalisasi pembangunan/revitalisasi jaringan irigasi (sumur dalam, sumur dangkal, embung, pipanisasi, irigasi tersier) di lokasi sentra komoditas strategis hortikultura. Sehingga fokus penganggaran untuk dukungan infrastruktur sistem pengairan tidak hanya pada sentra produksi komoditas pangan.

- b. Badan SDM Pertanian dan BRMP untuk memperbanyak penyusunan petunjuk teknis budidaya aneka cabai dan bawang merah spesifik lokasi, membangun demplot percontohan sebagai lokasi pelatihan, melakukan diseminasi/ pelatihan/sekolah lapang/bimtek tematik untuk petani di wilayah potensi pengembangan aneka cabai dan bawang merah, serta konsepsi pendampingan di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67.
- Barahamin, A., Mudawam, S., Baroroh, A. Z., & Sari, M.M. (2022). *Foul Estate: Monitoring Report of Food Estate Program in West Kalimantan and North Sumatera*. <https://kaoemtelapak.org/foul-estate-laporan-pemantauan-proyek-food-estate-dikalimantan-barat-dan-sumatera-utara/>
- BPS. (2023). Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan Menurut Wilayah dan Kelompok Umur, [sensus.bps.go.id/topik/ tabular/st2023/210/98808/0](https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/st2023/210/98808/0)
- BRIN. (2024). *BRIN Kembangkan Varietas Cabai Tahan Kekeringan Melalui Seleksi Multi Indeks*. <https://www.brin.go.id/news/120639/brin-kembangkan-varietas-cabai-tahan-kekeringan-melalui-seleksi-multi-indeks>
- BRMP Provinsi Banten. (2023). *Peningkatan Produktivitas Cabai Melalui Penerapan Instrumen Proliga. Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Banten*. <https://banten.brmp.pertanian.go.id/berita/peningkatan-produktivitas-cabai-melalui-penerapan-instrumen-teknologi-proliga>
- Dinas Pertanian Pemerintah Kabupate Bulelen. (2022). *Budidaya Cabai pada Lahan Sawah di Musim Penghujan*. [https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/23\\_budidaya-cabai-pada-lahan-sawah-di-musim-penghujan](https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/23_budidaya-cabai-pada-lahan-sawah-di-musim-penghujan)
- Hidayah, N., Sri, S., dan Erlina, A. (2015). *Pengendalian Terpadu Penyakit Daun Keriting Kuning pada Cabai Merah. Skripsi Ilmu Hama dan Penyakit Tumbuhan*. Fakultas Pertanian UGM. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/90619>
- IPB University. (2024). *Teknologi IPB University Berhasil Tingkatkan Produktivitas Bawang Merah 26 Persen, Tanpa Menggunakan Pestisida*. <https://www.ipb.ac.id/news/index/2024/11/teknologi-ipb-university-berhasil-tingkatkan-produktivitas-bawang-merah-26-persen-tanpa-menggunakan-pestisida/>
- Jubaedah, N. S. (2013). Market integration of red chilli commodity markets in Indonesia. *International Institute of Social Studies, [Research Paper] Economic of Development. the Hague, the Netherlands*. Kumar, et al. (2018). Science Based Horticultural Interventions for improving vegetable productivity in the state of Karnataka, India, *Cogent Food and Agriculture*.
- Kompas. (2022). *3 Varietas Bawang Merah yang Cocok di Tanam di Musim Penghujan*. <https://agri.kompas.com/read/2022/10/18/103439784/3-varietas-bawang-merah-yang-cocok-ditanam-saat-musim-hujan?page=all>
- Lisdayani, L., Marheni, M., & Bakti, D. (2017, November). Identifikasi Keanekaragaman Musuh Alami Dengan Menggunakan Tanaman Perangkap Dalam Mengurangi Populasi Kutu Kebul Pada Pertanaman Cabai Merah. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-19).
- Naura, A., & Riana, F. D. (2018). Dampak perubahan iklim terhadap produksi dan pendapatan usahatani cabai merah (Kasus di Dusun Sumberbendo, Desa Kucur, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 147-158.
- Naibaho, A. Y., Heviyanti, M., Murdhiani, M., & Manarany, R. (2021). Uji adaptasi lima varietas unggul cabai merah keriting di lahan kering dengan teknologi proliga. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi dan Budidaya Perairan*, 19(1), 159-167.
- Mustaming. (2019). *Bentuk Adaptasi Dan Mitigasi Petani Bawang Merah Terhadap Perubahan Iklim Di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Pujiastuti, E., Pustika, A. B., & Astuti, U. P. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Petani terhadap Teknologi Jarwo Super di Kecamatan Patuk Gunung Kidul. In *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri* (Vol 4, pp. 400-411).
- Puslitbanghorti. (2020). *Teknologi Budidaya Off Season Cabai Merah*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Kementerian Pertanian.

- Riyadh, M. I. (2019). Analisis Pergerakan Harga Cabai Dan Bawang Di Kota Medan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 4(1), 56-68.
- Sinaga, R., Waluyo, N., Arief, R. W., & Manurung, G. O. (2023). Uji adaptasi beberapa bawang merah (*allium cepa* var *aggregatum* L.) Pada musim hujan (off season) di lahan kering masam, lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(3), 419-428.
- Soetiarsi, T. A., & Setiawati, W. (2010). Kajian teknis dan ekonomis sistem tanam dua varietas cabai merah di dataran tinggi. *Jurnal Hortikultura*, 20(3), 97050.
- Sulaiman, A.A. (2018). *Jurus Jitu: Menyikapi Iklim Ektrem El Nino dan La Nina Untuk Pemantapan Ketahanan Pangan*. Jakarta: IAARD Press.
- Tan, S. S., & Indrasti, R. (2018). Efektivitas bimbingan teknis dalam pengembangan perbenihan hortikultura di Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21(3), 245-257.
- Yustikasari, E. D., & Ashari, S. (2022). Respon Pertumbuhan 4 Varietas Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) terhadap Cekaman Kekeringan. *Produksi Tanaman*, 10(4), 260-267. <https://doi.org/10.21776/ub.protan.2022.010.04.07>